

BAB I

PENDAHULUAN

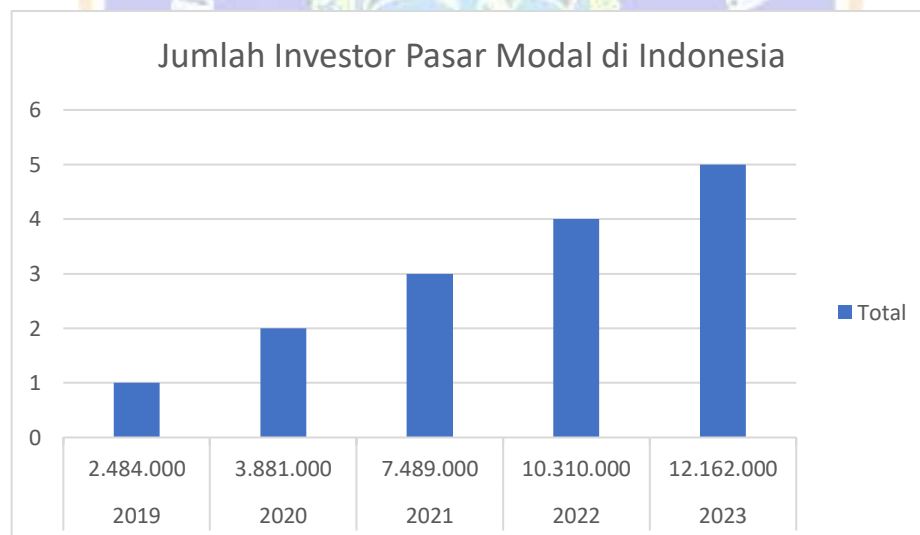
1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional suatu negara memerlukan pembiayaan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pasar modal merupakan salah satu sumber alternatif pendanaan baik bagi pemerintah maupun swasta. Pemerintah yang membutuhkan dana dapat menerbitkan obligasi atau surat utang dan menjualnya ke masyarakat melalui pasar modal. Swasta yang dalam hal ini adalah perusahaan yang membutuhkan dana dapat menerbitkan efek, baik dalam bentuk saham maupun obligasi dan menjualnya ke masyarakat melalui pasar modal (Permata dan Ghoni, 2019).

Pasar modal adalah pasar yang diperuntukan untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang berupa surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya, yang dipergunakan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (seperti pemerintah), dan memfasilitasi kegiatan berinvestasi (Elliyana, 2020). Investor yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas melalui pasar modal dengan harapan memperoleh imbalan. Perusahaan sebagai pihak yang mendapatkan dana, dapat memanfaatkan dana yang diperoleh dari investor untuk mengembangkan proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Skema pendanaan bermanfaat bagi perusahaan maupun institusi lainnya yang dapat beroperasi dan mengembangkan kegiatan perusahaan sehingga meningkatkan

kegiatan perekonomian negara (Handini dan Astawineru, 2020).

Instrumen investasi yang diminati di Indonesia salah satunya adalah investasi saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan berupa kertas yang mencantumkan dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan disertakan dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Handini dan Astawineru, 2020). Investasi saham di pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap tahunnya, hal tersebut membuktikan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga investor semakin tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan. Grafik jumlah investor pasar modal di Indonesia periode 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1

Grafik Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia periode 2019-2023
(Sumber : databoks.katadata.co.id, 2024)

Berdasarkan gambar di atas terjadi pertumbuhan jumlah investor pasar modal dari tahun 2019-2023. Jumlah investor tahun 2019-2020 meningkat sebesar 56,24%, tahun 2020-2021 peningkatan sebesar 92,97%, tahun 2021-2022 sebesar

37,67%, dan tahun 2022-2023 terjadi peningkatan sebesar 17,96%. Total peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 adalah sebesar 388,16%. Tumbuhnya jumlah investor membuktikan bahwa semakin banyak masyarakat mulai sadar akan pentingnya melakukan investasi.

Peningkatan jumlah investor secara signifikan berdampak pada volatilitas harga saham. Peningkatan jumlah penjualan atau pembelian suatu saham akibat dari meningkatnya jumlah investor, mempengaruhi peningkatan dan penurunan harga saham karena harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut (Santoso, dkk. 2023). Naik turunnya harga saham dalam waktu yang relatif singkat menandakan bahwa harga saham berfluktuasi tinggi, sehingga memperbesar nilai volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham merupakan pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu (Purnamawati dan Yuniarta, 2020). Aset (saham) dapat dikatakan *volatile* jika memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi, sering mengalami perubahan harga yang sangat besar (signifikan) dalam waktu singkat. Harga saham dengan volatilitas tinggi dapat berfluktuasi dengan cepat dan sulit diprediksi. Volatilitas rendah mengacu pada harga saham yang tetap stabil atau jarang berubah (Kohar, dkk. 2018).

Rachmani dan Santoso (2018) mengatakan bahwa volatilitas sangat penting diketahui oleh para investor ketika memutuskan untuk membeli saham beserta risikonya. Potensi keuntungan maupun kerugian dapat ditentukan dengan melihat statistik volatilitas harga saham (Purnamawati dan Yuniarta, 2020). Volatilitas tidak hanya menilai potensi keuntungan dan kerugian tetapi juga menilai tingkat pengembalian atau dividen. Jasselyn dan Edi (2021) mengatakan bahwa volatilitas

harga saham penting untuk diteliti karena minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal kian meningkat dengan harapan potensi keuntungan yang lebih terjamin di masa depan. Penelitian terkait volatilitas harga saham dapat membantu investor memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham. Memahami faktor-faktor ini, investor dapat memperhitungkan dan memperkirakan risiko investasi dengan lebih baik.

Menurut Purnamawati dan Yuniarta (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham adalah volume perdagangan, inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Volume perdagangan dikategorikan sebagai faktor internal pasar saham. Volume perdagangan merupakan *respons* terhadap informasi dan sentimen yang ada di dalam pasar, baik itu berita keuangan perusahaan, perubahan kebijakan pemerintah, atau tren pasar secara umum, semua ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham, yang pada gilirannya akan tercermin dalam volume perdagangan. Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga dikategorikan sebagai faktor eksternal. Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga adalah kondisi ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi daya beli konsumen, biaya produksi perusahaan, dan daya tarik investasi. Kondisi-kondisi ini berada di luar kendali langsung perusahaan dan pasar saham.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dipilih karena berada di luar kendali langsung perusahaan dan memiliki dampak signifikan terhadap keuangan perusahaan. Tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar memiliki hubungan kausal yang jelas dengan volatilitas harga saham berbeda

dengan volume perdagangan yang lebih dianggap sebagai efek daripada penyebab volatilitas, sehingga kurang relevan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar kepada pemilik simpanan oleh yang memperoleh simpanan (Kasmir, 2018). Data tingkat suku bunga di Indonesia tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2019 - 2023

Tahun	Tingkat Suku Bunga BI Rate
2019	5.62%
2020	4.25%
2021	3.52%
2022	4.00%
2023	6.00%

Sumber: www.bi.go.id (2024)

Berdasarkan tabel di atas, tingkat suku bunga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga mengalami penurunan secara bertahap dari 5.62% pada tahun 2019, menjadi 4.25% pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 3.52%. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan tingkat suku bunga menjadi 4% dan tahun 2023 naik signifikan menjadi 6%.

Suku bunga merupakan faktor vital dalam setiap perekonomian, baik sebagai variabel maupun sebagai alat. Bank sentral menggunakan suku bunga untuk mengendalikan kegiatan pinjam-meminjam dalam suatu perekonomian guna mencapai target moneter yang diharapkan. Kemampuan suku bunga memiliki dampak langsung terhadap pasar modal (Hewamana, dkk. 2022).

Naik turunnya tingkat suku bunga berdampak pada volatilitas harga saham. Penelitian dari Suputra, Purnamawati, dkk. (2023) menemukan bahwa semakin rendah BI *Rates* maka kinerja pasar saham semakin baik, sehingga volatilitas harga saham akan menjadi semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Hasil yang sama ditemukan oleh Raihan, Windijarto, dkk. (2023), Supeni dan Salim (2020), Supeni dan Mustofa (2020), Harlini dan Khoiruddin (2018), Amata, Muturi, dkk. (2016), Khalil, Nadeem, dkk. (2016) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Pembayaran suku bunga oleh bank dalam bentuk deposito meningkat menyebabkan perpindahan modal dari pasar saham ke bank yang berdampak pada permintaan saham akan menurun. Suku bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah akan mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman yang dapat mempengaruhi investasi dalam perekonomian dan mengurangi volatilitas harga saham (Raihan, Windijarto, dkk. 2023).

Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham selain tingkat suku bunga. Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Data inflasi di Indonesia tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Inflasi di Indonesia Tahun 2019 - 2023

Tahun	Inflasi
2019	2.72%
2020	1.68%
2021	1,87%
2022	5,51%
2023	2.61%

Sumber: www.bps.go.id (2024)

Berdasarkan tabel di atas, inflasi mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Inflasi mengalami penurunan dari 2.72% pada tahun 2019, menjadi 1.68% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan inflasi menjadi 1.87% dan tahun 2022 naik signifikan menjadi 5.51%. Pada akhirnya kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 2.61%.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Kenaikan harga secara terus-menerus ini tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut Falianty (2018) inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Inflasi mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus di seluruh perekonomian suatu negara. Peningkatan harga berulang kali ini mengurangi daya beli aset bernilai tetap, yang menyebabkan distorsi ekonomi dan ketidakpastian (Al-Abbadi dan Abdul-Khaliq, 2017).

Naik turunnya inflasi berdampak pada volatilitas harga saham. Berdasarkan penelitian dari Sadrina, Hady, dkk. (2023) pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham dikarenakan inflasi yang meningkat cenderung akan menaikkan biaya pokok produk suatu perusahaan. Harga barang meningkat dan daya beli masyarakat menurun, hal ini juga akan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Penurunan laba menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin buruk yang akan berakibat pada menurunnya minat investor terhadap saham perusahaan yang akan berdampak pada turunnya harga saham dan berdampak pada turunnya volatilitas harga saham di pasar modal karena saham tersebut tidak diminati oleh investor. Penelitian dengan hasil yang sama ditemukan oleh Sukma, Nurofik, dkk. (2023), Wati dan

Puspitaningtyas (2023), Faustine dan ananda (2022), Dasman dan Gunawan (2022), Khalil, Nadeem, dkk. (2021), Supeni dan Salim (2020), Supeni dan Mustofa (2020), Kohar, Ahmar, dkk. (2018) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi volatilitas harga saham adalah nilai tukar. Kondisi nilai tukar di Indonesia dapat dilihat berdasarkan kurs rupiah terhadap USD. Data kurs rupiah terhadap USD tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Kurs Rupiah Terhadap USD Tahun 2019 - 2023

Tahun	Kurs Rupiah Terhadap USD
2019	14.146
2020	14.572
2021	14.322
2022	14.884
2023	15.255

Sumber: www.bi.go.id (2024)

Berdasarkan tabel di atas, kurs rupiah terhadap USD melemah secara bertahap selama beberapa tahun. Pada tahun 2019 nilai 1 USD setara dengan 14.146 Rupiah, namun pada tahun 2020 terjadi pelemahan menjadi 14.572 Rupiah per 1 USD, tahun 2021 menjadi 14.322 Rupiah per 1 USD, dan tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan menjadi 14.884 Rupiah per 1 USD. Pada tahun 2023 kurs rupiah terhadap USD menguat signifikan, yakni menjadi 15.255 Rupiah per 1 USD.

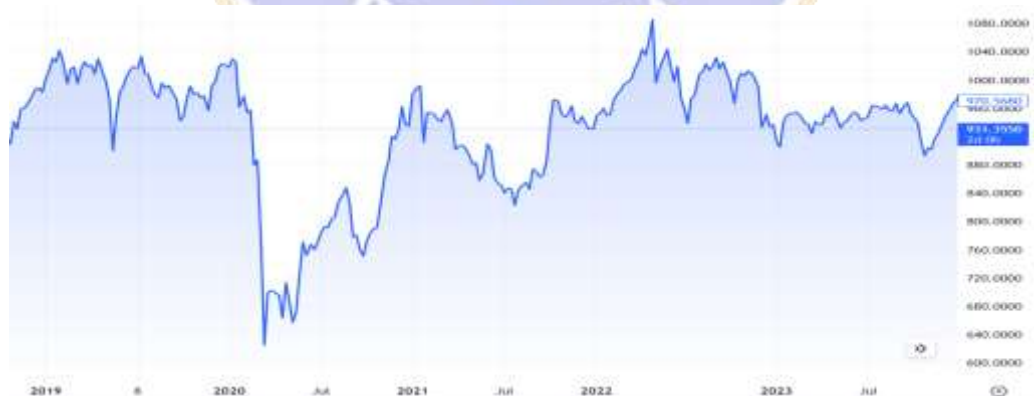
Nilai tukar merupakan nilai harga penting dalam perdagangan internasional yang mempengaruhi neraca berjalan dan faktor makro lainnya (Putri dan Paramita, 2024). Menurut Aslam (2014) Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang dari dua negara yang berbeda yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai tukar

merupakan unit mata uang domestik dalam satuan mata uang asing. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mengacu pada kurs yang digunakan untuk menukar mata uang satu negara dengan mata uang negara lain.

Melemah dan menguatnya nilai tukar berdampak pada volatilitas harga saham. Pengaruh dari nilai tukar terhadap volatilitas harga saham indeks berhubungan dengan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi negara (Raihan, Windijarto, dkk. 2023). Apresiasi nilai mata uang membangkitkan sektor investasi (Faustine dan Ananda, 2022). Apresiasi nilai mata uang menandakan kondisi perekonomian yang baik, sehingga menarik minat investor dalam atau luar negeri untuk berinvestasi. Nilai tukar yang terdepresiasi membuat biaya operasional yang menggunakan bahan impor akan berdampak pada kenaikan biaya produksi (Putri dan Paramita, 2024). Biaya produksi yang meningkat, akan mengurangi pendapatan dari perusahaan dan mengurangi pengembalian saham kepada pemegang saham. Informasi tersebut akan memberikan sinyal negatif kepada investor, sehingga investor tidak melakukan investasi. Melemahnya nilai mata uang suatu negara yang mengindikasikan bahwa upaya untuk memperoleh dolar AS membutuhkan banyak mata uang negara tersebut yang berdampak pada penurunan daya beli saham oleh investor (Raihan, Windijarto, dkk. 2023). Investor juga cenderung menjual saham sehingga menyebabkan dampak positif pada volatilitas pasar saham. Penelitian dari Faustine dan Ananda (2022), Nurhasanah, Husaini, dkk. (2021), Putri dan Paramita (2024), Raihan, Windijarto, dkk. (2023) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Lembaga pasar modal di Indonesia yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan investasi salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI memberikan informasi terkini tentang perkembangan bursa bagi investor dengan melakukan publikasi data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Bentuk informasi yang diberikan salah satunya dengan publikasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang didasari atas semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Data IHSG sering diperhatikan oleh investor karena melalui pergerakan IHSG, investor dapat mengamati kondisi pasar dan secara detail mengamati fluktuasi harga saham.

Investor yang ingin berinvestasi pada saham berkualitas tinggi dan likuid dapat memantau kinerja LQ45. Keanggotaan perusahaan dalam LQ45 akan meningkatkan minat investor untuk memiliki saham tersebut. Investasi pada saham-saham LQ45 menawarkan peluang keuntungan yang besar bagi investor, baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain* (Rahmayani, dkk. 2020). Grafik pergerakan harga saham perusahaan LQ45 periode 2019-2023 dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2

Pergerakan Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2019-2023
(Sumber: finance.yahoo.com, 2024)

Gambar di atas menunjukkan fluktuasi harga perusahaan LQ45 yang mengalami peningkatan dan penurunan selama periode 2019-2023. Lonjakan peningkatan harga saham terbesar terjadi pada tahun 2021, selaras dengan meningkatnya jumlah investor pasar modal pada tahun 2021. Harga terendah selama periode 2019-2023 terjadi pada tahun 2020. Tahun-tahun selanjutnya, pergerakan saham LQ45 mampu meningkat kembali meskipun mengalami beberapa penurunan harga saham.

Pergerakan harga saham perusahaan LQ45 tersebut mewakili banyaknya perusahaan yang keluar masuk dari LQ45. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 42 perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 selama 2019 – 2023 (Lampiran 1). Fenomena tersebut dapat menandakan ketidakpastian pasar bagi Investor. hal ini dikarenakan investor perlu memantau performa perusahaan dan melakukan riset ulang untuk menyesuaikan strategi investasi berdasarkan kondisi terkini dari perusahaan. Keluar masuknya perusahaan dari LQ45 dapat menyebabkan volatilitas harga saham yang lebih tinggi, terutama bagi saham yang baru masuk atau keluar indeks. Investor yang menggunakan strategi investasi pasif dengan mengikuti LQ45 berisiko terpapar volatilitas yang lebih tinggi akibat perubahan konstituen. Investor institusi, seperti reksa dana, seringkali memiliki mandat untuk mengikuti konstituen LQ45.

Kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode waktu penelitian yang menggunakan periode 2019-2023. Periode waktu ini dipilih, karena pada periode waktu tersebut terjadi berbagai peristiwa yang mempengaruhi perekonomian Indonesia salah satunya adalah pandemi covid-19. Periode ini menawarkan kondisi ekonomi yang unik dengan ketidakpastian yang

tinggi, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai dampak variabel makro ekonomi terhadap volatilitas harga saham. Kebaharuan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 sebagai populasi.

Penelitian ini diharapkan mampu menyebarluaskan pemahaman mengenai dinamika pasar saham, khususnya volatilitas harga saham. Volatilitas harga saham merupakan hal yang penting bagi investor untuk mengidentifikasi risiko investasi dan juga peluang keuntungan yang didapatkan. Penelitian ini menyarankan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempertimbangkan mengembangkan fitur perhitungan volatilitas harga saham secara otomatis untuk memudahkan investor dan pelaku saham lainnya mengakses informasi mengenai volatilitas harga saham secara *real-time*. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diuraikan, judul yang diajukan adalah “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham yang Tidak Konsisten Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Perubahan permintaan dan penawaran mengakibatkan terjadi volatilitas terhadap harga saham.
2. Banyaknya perusahaan yang keluar masuk dari LQ45 berdampak terhadap ketidakpastian pasar bagi investor.
3. Keluar masuknya perusahaan dari LQ45 menyebabkan volatilitas harga saham yang lebih tinggi.

4. Volatilitas menyebabkan semakin tingginya risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.
5. Naik turunnya tingkat suku bunga berdampak pada volatilitas harga saham.
6. Naik turunnya inflasi berdampak pada volatilitas harga saham.
7. Melemah dan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap USD berdampak pada volatilitas harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini berfokus pada variabel volatilitas harga saham perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023, variabel inflasi di Indonesia periode 2019 – 2023, variabel suku bunga di Indonesia periode 2019 – 2023, variabel nilai tukar di Indonesia periode 2019 – 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah tingkat nilai tukar berpengaruh terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

4. Apakah tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut.

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Pengaruh nilai tukar terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap volatilitas harga saham yang tidak konsisten terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terkait pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan evaluasi kalkulasi dalam menentukan saham yang akan diinvestasikan.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu khususnya mengenai volatilitas harga saham.

4) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber pustaka khususnya mengenai pengaruh tingkat suku bunga, infasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham.

